

**PENGARUH PERPUTARAN PERSEDIAAN, MODAL KERJA, DAN VOLUME PENJUALAN
TERHADAP LABA BERSIH**

**(Survei Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Sub Sektor Semen
Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009 - 2018)**

The Influence Of Inventory Turnover, Working Capital and Sales Volume to The Net Profit

***(Survey of Manufacturing Firm Sector Basic Industry and Chemicals Sub Sector Cement in
BEI Period 2009 – 2018)***

Pembimbing :

Wati Aris Astuti, SE., M.Si., Ak., CA

Oleh :

Feni Wahyuni

21115162

**Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Komputer Indonesia
2019**

Email : feniwahyuni31@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine how much net income is affected by inventory turnover, working capital, and partial sales volume in the Manufacturing Firm Sector Basic Industry and Chemicals Sub Sector Cement in BEI Period 2009 – 2018.

The research method used is descriptive analysis and verification analysis methods with a quantitative approach. The analysis unit is the financial statements of Manufacturing Firm Sector Basic Industry and Chemicals Sub Sector Cement in BEI Period 2009 – 2018. The sample used in this study is 30 financial statements in the Manufacturing Firm Sector Basic Industry and Chemicals Sub Sector Cement in BEI Period 2009 – 2018.

The results of this study indicate that inventory turnover has a positive and significant effect on net income in the Manufacturing Firm Sector Basic Industry and Chemicals Sub Sector Cement in BEI Period 2009 – 2018, working capital has a positive and significant effect on

Manufacturing Firm Sector Basic Industry and Chemicals Sub Sector Cement in BEI Period 2009 – 2018 and sales volume has a positive and significant effect on Manufacturing Firm Sector Basic Industry and Chemicals Sub Sector Cement in BEI Period 2009 – 2018.

Keyword : Inventory Turnover, Working Capital, Sales Volume , and Net Income

I. PENDAHULUAN

Dunia bisnis menjadi daya tarik sangat tinggi di era globalisasi ini. Pertumbuhan perekonomian suatu negara tidak dapat terpisahkan dari dunia bisnis yang dapat diukur dengan mengetahui tingkat perkembangan pasar modal negara tersenut (Wati Aris Astuti & Itsna Nurpadilah, 2015). Tingkat persaingan da;am dunia bisnis pun semakin tinggi seiring berkembangnya teknologi. Kinerja dari suatu perusahaan sangat diperhitungkan dalam kondisi perekonomian saat ini, hanya perusahaan yang dimiliki kinerja terbaiklah yang mampu bertahan dan bersaing di era globalisasi saat ini (Hermansyah & Ariesti, 2008).

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang terstruktur baik dalam perencanaan maupun dalam pelaksanaan aktivitasnya untuk mencapai tujuan, dan secara umum tujuan perusahaan adalah untuk mencari laba yang optimal untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan secara terus-menerus (Holy Icn Yunarto, 2006:13). Supaya diperoleh laba sesuai dengan yang dikehendaki, perusahaan perlu menyusun perencanaan laba yang baik (Riesma, 2017).

Laba merupakan hasil yang diperoleh pengusaha atas investasi dana, waktu dan risiko yang mungkin timbul dalam membangun, mengembangkan dan memajukan perusahaannya (Eddy Soeryanto Soegoto, 2009:20). Sedangkan laba bersih (*net income*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak (Kasmir, 2015:303). Tanpa laba, maka tujuan perusahaan tidak tercapai. Tercapainya tujuan suatu perusahaan ditentukan oleh kemampuan perusahaan memprediksi kondisi usaha pada masa yang akan datang, serta mengamati kemungkinan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi laba (Firmansyah & Eris, 2016).

PT. Holcim Indonesia Tbk (SMCB), mengalami penurunan laba bersih pada tahun 2016-2017 diiringi dengan peningkatan perputaran persediaan dan pada tahun 2016-2018 volume penjualan mengalami peningkatan yang tidak dibarengi dengan peningkatan laba bersih yang justru mengalami penurunan pada tahun 2016-2018. Direktur, PT.Holcim Indonesia Tbk, Gary Schutz (2017) menyebutkan bahwa penurunan laba bersih tersebut disebabkan karena meningkatnya beban pokok penjualan dan harga jual semen turun.

Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Budi Rahardjo (2007:33) mengenai pengaruh volume penjualan terhadap laba bersih yang menyatakan bahwa "Adanya hubungan yang erat mengenai volume penjualan terhadap peningkatan laba bersih perusahaan dalam hal ini dapat dilihat dari laporan laba-rugi perusahaan, karena dalam hal ini laba akan timbul jika penjualan produk lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang

dikeluarkan". Serta Menurut I Made Sudana, (2011:22) mengenai pengaruh perputaran persediaan terhadap laba bersih mengemukakan bahwa : "Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh laba dari penjualan. Begitu pun sebaliknya, jika tingkat perputaran persediannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh laba".

Pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP), mengalami penurunan laba bersih pada tahun 2016 – 2017 yang diikuti dengan peningkatan modal kerja pada tahun 2016 – 2017. Komisaris Utama PT. Indocement Tunggul Prakarsa Dr. Albert Scheuer (2016) menyebutkan bahwa laba bersih turun akibat turunnya pendapatan pada tahun 2016 dan juga peningkatan kewajiban perseroan pada tahun 2016.

Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2012:212) menyebutkan bahwa Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja maka dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian pula sebaliknya.

II. RUMUSAN MASALAH

Peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh perputaran persediaan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia sub sector semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Seberapa besar pengaruh modal kerja terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia sub sector semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Seberapa besar pengaruh volume penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia sub sector semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

III. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian yang ingin penulis capai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perputaran terhadap laba

bersih pada perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia sub sector semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh modal kerja terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia sub sector semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh volume penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia sub sector semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

IV. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Perputaran Persediaan

Menurut Hery (2016 : 182) pengertian Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan digudang hingga akhirnya terjual.

Menurut Hery (2016:183) rumus menghitung perputaran persediaan yaitu sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

B. Modal Kerja

Menurut Musthafa (2017: 22) Modal kerja (*working capital*) merupakan investasi perusahaan jangka pendek yang melekat pada aktiva lancar seperti kas, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan barang.

Menurut Musthafa (2017:12) rumus menghitung modal kerja yaitu sebagai berikut :

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

C. Volume Penjualan

Menurut Daryanto (2011:187) volume penjualan merupakan ukuran yang menunjukkan banyaknya atau besarnya jumlah barang atau jasa yang terjual.

Menurut Daryanto (2011:187) rumus untuk mengukur volume penjualan adalah sebagai berikut :

$$\text{Volume Penjualan} = \text{Jumlah Barang atau Jasa yang Terjual}$$

D. Laba Bersih

Menurut Hery (2016 : 80) laba bersih merupakan laba sebelum pajak dikurangkan dengan pajak penghasilan.

Menurut Hery (2016:199) rumus laba bersih yaitu sebagai berikut :

$$\text{Laba bersih} = \text{Laba sebelum pajak} - \text{Pajak Penghasilan}$$

E. KERANGKA PEMIKIRAN

1) Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Laba Bersih

Menurut I Made Sudana, (2011:22) mengemukakan bahwa Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh laba dari penjualan. Begitu pun sebaliknya, jika tingkat perputaran persediannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh laba.

2) Pengaruh Modal Kerja Terhadap Laba Bersih

Menurut Kasmir (2012:212) menyebutkan bahwa Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja maka dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian pula sebaliknya.

3) Pengaruh Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih

Menurut Budi Rahardjo (2007:33) menyatakan bahwa adanya hubungan yang erat mengenai volume penjualan terhadap peningkatan laba bersih perusahaan dalam hal ini dapat dilihat pada laporan laba rugi perusahaan, karena dalam hal ini laba akan timbul jika penjualan produk lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan.

V. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian yang Digunakan

Menurut Widodo (2017:66) pengertian metode penelitian merupakan studi mengenai metode-metode ilmiah yang digunakan dalam penelitian dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan data yang telah terkumpul yang menjadi fokus penelitian ini yaitu perputaran persediaan, modal kerja, volume penjualan dan laba bersih. Sedangkan metode verifikatif pada penelitian ini digunakan untuk menguji besarnya pengaruh Perputaran Persediaan, Modal Kerja dan Volume Penjualan terhadap Laba Bersih. Dan peneliti menggunakan penelitian kuantitatif untuk membuktikan hipotesis yang sudah dibuat. Selain itu data perputaran persediaan, modal kerja, volume penjualan dan laba bersih yang diperoleh dari penelitian ini berupa data kuantitatif yaitu berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik.

B. Operasional Variabel

Operasional variable penelitian ini menggunakan empat variable yaitu variable independen (X_1 , X_2 , dan X_3) sebagai variable bebas dan variable dependen (Y) sebagai variabel terikat. Adapun penjelasan untuk setiap variable adalah sebagai berikut :

- 1) Variabel Bebas / *Independent Variable* (Variabel X_1 , X_2 dan X_3)
Menurut Danang Sunyoto (2013:24) variabel independen atau variabel bebas (*independent variabel*) adalah variabel yang nilainya tidak tergantung oleh variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Perputaran Persediaan (X_1), Modal Kerja (X_2) dan Volume Penjualan (X_3).
- 2) Variabel Tidak Bebas / *Dependent Variable* (Variabel Y)
Menurut Danang Sunyoto (2013:24) variabel dependen atau variabel tergantung (*dependent variabel*) adalah variabel yang besar kecilnya tergantung pada nilai variabel bebas. Dalam hal ini yang menjadi variabel terikatnya adalah Laba Bersih (Y).

C. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia sub sector semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2018 yang berjumlah 60 laporan tahunan dari 6 perusahaan yang meliputi laporan keuangan.

2) Sampel

Dalam penelitian ini diperoleh sampel yaitu data laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia sub sector semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2018 sebanyak 3 perusahaan, sehingga jumlah sampel sebanyak 30 laporan keuangan tahunan yang mempunyai kriteria terhadap penentuan sampel yang akan diteliti.

VI. Hasil Penelitian

1) Analisis Deskriptif Perputaran Persediaan

Nilai perputaran persediaan terendah terjadi pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) pada tahun 2010, hal ini terjadi karena meningkatnya persediaan. Yang didorong oleh peningkatan barang jadi. Sedangkan nilai perputaran persediaan tertinggi terjadi pada PT. Holcim Indonesia Tbk (SMCB) pada tahun 2016, hal ini terjadi karena adanya peningkatan harga pokok penjualan.

2) Analisis Deskriptif Modal Kerja

Nilai modal kerja terendah terjadi pada PT. Holcim Indonesia Tbk (SMCB) pada tahun 2018, hal ini terjadi karena adanya peningkatan kewajiban lancar dan turunnya saldo kas dan setara kas. Sedangkan nilai modal kerja tertinggi terjadi pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) pada tahun 2013, hal ini terjadi karena adanya peningkatan aset lancar yang didorong oleh peningkatan piutang usaha serta aset lancar lainnya.

3) Analisis Deskriptif Volume Penjualan

Nilai volume penjualan terendah terjadi pada PT. Semen Baturaja Tbk (SMBR) pada tahun 2009, hal ini terjadi karena menurunnya promosi. Sedangkan

nilai volume penjualan tertinggi terjadi pada PT. Indecment Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) pada tahun 2018, hal ini terjadi karena adanya pertumbuhan penjualan semen curah dan semen kantong.

4) Analisis Deskriptif Laba Bersih

Nilai laba bersih terendah terjadi pada PT. Holcim Indonesia Tbk (SMCB) pada tahun 2018, hal ini terjadi karena adanya peningkatan beban usaha distribusi dan penjualan. Sedangkan nilai laba bersih tertinggi terjadi pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) pada tahun 2014, hal ini terjadi karena adanya peningkatan laba sebelum pajak penghasilan serta turunnya beban pajak penghasilan.

VII. Pembahasan

1) Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Laba Bersih

Hasil pengujian hipotesis menunjukan bahwa terdapat pengaruh antara perputaran persediaan dengan laba bersih. Hasil nilai korelasi Perputaran Persediaan dengan Laba Bersih sebesar 0,427. Nilai 0,427 berada pada skor antara 0,40 – 0,599 artinya bahwa terdapat hubungan yang sedang antara Perputaran Persediaan dengan Laba Bersih. Hasil perhitungan yang positif antara dua variabel diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara Perputaran Persediaan dengan Laba Bersih, dimana setiap kenaikan nilai perputaran persediaan maka hal tersebut akan meningkatkan laba bersih perusahaan.

Perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih dengan nilai koefisien determinasi parsial variabel Perputaran Persediaan terhadap Laba Bersih yaitu sebesar 18,23%, yang mempunyai arti bahwa 18,23% laba bersih dipengaruhi oleh Perputaran Persediaan sedangkan sisanya sebesar 81,77% merupakan pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti biaya produksi, biaya kualitas, biaya operasional, hutang, *Current Ratio* (CR) dan lain-lain.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh I Made Sudana (2011:22) dimana semakin tinggi tingkat perputaran persediaan suatu perusahaan, kemungkinan semakin besar perusahaan tersebut akan memperoleh laba bersih yang tinggi dari

penjualan. Begitu pun sebaliknya, jika tingkat perputaran persediannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh laba, karena perusahaan melakukan sedikit aktivitas penjualan yang akan berdampak terhadap pendapatan perusahaan tersebut.

Hal tersebut membuktikan dan menjawab fenomena yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu pada PT. Holcim Indonesia Tbk (SMCB), mengalami penurunan laba bersih pada tahun 2016-2017 diiringi dengan peningkatan perputaran persediaan pada tahun 2016-2017. Hal ini terjadi karena adanya kenaikan pada harga pokok penjualan yang didorong oleh meningkatnya biaya produksi, sehingga perputaran persediaan mengalami peningkatan. Selain itu, terdapat penurunan terhadap penjualan, sehingga laba bersih ikut menurun.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Teguh Supriyadi, dkk (2017) perputaran persediaan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap laba bersih. Selain itu menurut penelitian dari Hj. Asmaul Husna, dkk (2016) menyebutkan bahwa Perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada SPBU se-Pulau Bintan. Serta menurut penelitian dari Panji Eko (2017) yang menyebutkan bahwa Perputaran persediaan mempengaruhi laba bersih pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

2) Pengaruh Modal Kerja Terhadap Laba Bersih

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara modal kerja dengan laba bersih. Hasil nilai korelasi antara Modal Kerja dengan Laba Bersih sebesar 0,565. Nilai 0,565 berada dalam skor interval antara 0,40 – 0,599 artinya bahwa terdapat hubungan yang sedang antara Modal Kerja dengan Laba Bersih. Hasil perhitungan yang positif antara dua variabel diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara Modal Kerja dengan Laba Bersih, dimana jika Modal Kerja naik maka Laba Bersih akan naik pula.

Modal kerja berpengaruh signifikan terhadap laba bersih dengan nilai koefisien determinasi parsial variabel Modal Kerja terhadap Laba Bersih yaitu 31,92 %, sedangkan sisanya sebesar 68,08% merupakan pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti biaya produksi, biaya kualitas, biaya operasional, hutang, *Current Ratio (CR)* dan lain-lain.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2012:212), semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja maka dapat meningkatkan perolehan laba karena perusahaan memiliki dana yang cukup untuk membiayai semua kegiatan operasional perusahaan. Semakin lancarnya kegiatan usaha ini perusahaan memiliki kesempatan lebih banyak untuk mendapatkan omzet sesuai target manajemen. Tidak luput juga bahwa manajemen harus meningkatkan kinerja agar mampu menekan biaya yang dikeluarkan yang akhirnya dapat memaksimalkan laba yang diharapkan.

Hal tersebut membuktikan dan menjawab fenomena yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP), mengalami penurunan laba bersih pada tahun 2016-2017 yang diikuti peningkatan modal kerja pada tahun yang sama yaitu 2016-2017. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan aset lancar yang berasal dari penambahan kas dan setara kas, kenaikan piutang usaha dan adanya penambahan persediaan, sehingga meningkatkan modal kerja. Selain itu, adanya peningkatan beban usaha, sehingga laba bersih mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novien Rialdy (2017), modal kerja berpengaruh signifikan terhadap laba usaha perusahaan manufaktur Periode 2011-2015 dikarenakan modal kerja mengalami peningkatan disebabkan oleh perubahan terhadap aspek pendapatan. Selain itu menurut penelitian Bunga Teratai (2017) menyebutkan bahwa modal kerja berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serta menurut penelitian dari Lilis Puspitawati dan Widya Razzak Istianti menyebutkan bahwa

modal kerja berpengaruh terhadap laba bersih pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3) Pengaruh Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara volume penjualan dengan laba bersih. Hasil nilai korelasi antara Volume Penjualan dengan Laba Bersih sebesar 0,591. Nilai 0,591 berada pada skor interval antara 0,40 – 0,599 artinya bahwa terdapat hubungan yang Sedang antara Volume Penjualan dengan Laba Bersih. Hasil perhitungan yang positif antara dua variabel diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara Volume Penjualan dengan Laba Bersih, dimana jika Volume Penjualan naik maka Laba Bersih akan naik pula.

Volume penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih dengan nilai koefisien determinasi parsial variabel Volume Penjualan terhadap Laba Bersih yaitu 34,92%, sedangkan sisanya sebesar 65,08% merupakan pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti biaya produksi, biaya kualitas, biaya operasional, hutang, *Current Ratio (CR)* dan lain-lain.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Budi Raharjo (2007:33) adanya hubungan yang erat mengenai volume penjualan terhadap peningkatan laba bersih perusahaan dalam hal ini dapat dilihat pada laporan laba rugi perusahaan, karena dalam hal ini laba akan timbul jika penjualan produk lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan.

Hal tersebut membuktikan dan menjawab fenomena yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu pada PT. Holcim Indonesia Tbk (SMCB), mengalami penurunan laba bersih pada tahun 2016-2018 diiringi dengan peningkatan volume penjualan pada tahun 2016-2018. Hal ini terjadi karena meningkatnya promosi dan biaya distribusi, sehingga volume penjualan mengalami peningkatan. Selain itu, terdapat penurunan laba sebelum pajak serta peningkatan beban pajak penghasilan, sehingga laba bersih mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Budiastuti Fatkar dan Sutarjo (2016) menyatakan bahwa volume penjualan terhadap laba bersih menunjukkan bahwa volume penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih pada PT. Indah Kiat Pulp And Paper Tbk. Selain itu menurut penelitian dari Rizki Risyana dan Leny Suzan (2018) menyatakan bahwa Volume penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Serta menurut penelitian dari Fifin Hidayanti, dkk (2018) yang menyatakan bahwa Volume penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada Perusahaan.

VIII. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

- 1) Perputaran Persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Sub Sektor Semen yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2018.
- 2) Modal Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Sub Sektor Semen yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2018.
- 3) Volume Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Sub Sektor Semen yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2018.

B. Saran

1) Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia sub sector semen yang terdaftar di BEI yang memiliki laba bersih rendah akibat rendahnya tingkat perputaran persediaan perusahaan tersebut meningkatkan harga pokok penjualan dengan menurunkan biaya produksi. Di samping itu, harus mengendalikan jumlah barang yang masih tersisa digudang untuk menjualnya kembali agar tidak terjadi penumpukan barang, tidak terlalu banyak biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan

gudang dan sehingga akan mendapatkan keuntungan bagi perusahaan.

Bagi perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia sub sector semen yang terdaftar di BEI yang memiliki laba bersih rendah akibat rendahnya tingkat modal kerja, ada baiknya perusahaan terfokus untuk meningkatkan asset lancar dengan cara meningkatkan piutang dengan penjualan kredit sehingga menambah kas dan setara kas. Dan juga dengan keuntungan penjualan surat berharga, penjualan saham, serta persediaan. Dimana semakin banyak persediaan yang terjual maka hasil dari penjualan tersebut dapat dijadikan modal kerja perusahaan.

Bagi perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia sub sector semen yang terdaftar di BEI yang memiliki laba bersih rendah akibat rendahnya tingkat volume penjualan, perusahaan harus meningkatkan strategi pemasaran untuk mendapat kepercayaan yang tinggi dari para distributor maupun konsumen dengan cara memberikan promo pemasaran dengan menggunakan sosial media. Serta mempertahankan harga jual agar tidak mengalami peningkatan, sehingga bisa meningkatkan volume penjualan dengan harga jual yang stabil.

2) Bagi Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan, sebagai sumber informasi dan sebagai sumbangan pemikiran dalam mengembangkan disiplin ilmu akuntansi keuangan, serta berkontribusi dalam pengembangan penelitian khususnya mengenai Perputaran Persediaan, Modal Kerja, Volume Penjualan dan Laba Bersih, serta sebagai masukan dan tambahan referensi bagi para pembaca khususnya dalam ilmu akuntansi keuangan.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan pada penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan metode yang sama tetapi dengan variabel, unit analisis dan sampel yang berbeda agar diperoleh kesimpulan yang mendukung teori dan konsep diterima secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaul Husna, dkk. *Pengaruh Pendapatan, Biaya Operasional, dan Perputaran Persediaan , Terhadap Laba Bersih Pada SPBU Se-pulau Bintan.* Universitas Maritim Raja Ali Haji, Fakultas Ekonomi
- Budiastuti Fatkar, dan Sutarjo.2016.*Pengaruh Volume Penjualan dan Biaya Promosi Terhadap Laba Bersih Pada PT.Indah Kiat Pulp And Paper Tbk. Periode 2006-2015.*Ekonomi dan Bisnis. Nomor : XXIV Vol. I.
- Budi Rahardjo. 2007. *Keuangan dan Akuntansi Untuk Manajer Non Keuangan.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bunga Teratai.2017.*Pengaruh Modal Kerja dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverage yang terdaftar di BEI Periode 2011-2015.*eJournal Administrasi Bisnis.Vol.5.No.2
- Danang Sunyoto. 2013. *Metodologi Penelitian Akuntansi.* Bandung : PT Refika Aditama Anggota Ikapi.
- Daryanto. 2011. *Manajemen Pemasaran: Sari Kuliah.* Bandung: Satu Nusa
- Hery.2016.*Mengenal dan Memahami Dasar-dasar Laporan Keuangan.*Jakarta : PT. Grasindo
- Kasmir.2012.*Pengantar Manajemen Keuangan.*Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Musthafa.2017.*Manajemen Keuangan.*Yogyakarta : Andi.
- Panji Eko Prasetyo.2017.*Pengaruh Biaya Operasional dan Perputaran Persediaan Terhadap Laba Bersih.*Universitas Komputer Indonesia
- V. Wiratna Sujarweni.2017.*Analisis Laporan Keuangan : Teori, Aplikasi, & Hasil Penelitian.*Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Widodo.2017.*Metode Penelitian Populer dan Praktis.*Jakarta : Rajawali Perss
- Wati Aris Astuti dan Itsna Nurpadilah.2015.*Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Deviden.* Jurnal Riset Akuntansi – Volume VII / No.2

www.idx.co.id

www.sahamok.com

www.idnfinancials.com

LAMPIRAN

Tabel 3.1
Operasional Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Perputaran Persediaan (X ₁)	Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan digudang hingga akhirnya terjual Hery (2016 : 182)	$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – Rata Persediaan}}$ Hery (2016 : 183)	Rasio
Modal Kerja (X ₂)	Modal kerja (<i>working capital</i>) merupakan investasi perusahaan jangka pendek yang melekat pada aktiva lancar seperti kas, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan barang Musthafa (2017: 22)	$\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}$ Musthafa (2017: 22)	Rasio
Volume Penjualan (X ₃)	volume penjualan merupakan ukuran yang menunjukkan banyaknya atau besarnya jumlah barang atau jasa yang terjual Daryanto (2011:187)	$\text{Volume Penjualan} = \text{Jumlah barang atau jasa yang terjual}$ Daryanto (2011:187)	
Laba Bersih (Y)	Laba bersih merupakan laba sebelum pajak dikurangkan dengan pajak penghasilan. . Hery (2016:80)	$\text{Laba Bersih} = \text{Laba sebelum pajak} - \text{pajak penghasilan}$ Hery (2016:80)	Rasio

Tabel 3. 1
Nilai Kriteria Hubungan Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: : Sugiyono (2017:184)

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.3E-7
	Std. Deviation	733517470,90 273800
	Absolute	,191
Most Extreme Differences	Positive	,094
	Negative	-,191
Kolmogorov-Smirnov Z		1,045
Asymp. Sig. (2-tailed)		,225

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Tabel 4.10
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Perputaran Persediaan(X1)	,538	1,860
	Modal Kerja(X2)	,317	3,155
	Volume Penjualan(X3)	,363	2,758

Tabel 4.11
Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3648141,136	3,077E8		,012	,991
	Perputaran Persediaan(X1)	11429753,144	48502853,579	,051	,236	,816
	Modal Kerja(X2)	,018	,027	,181	,646	,524
	Volume Penjualan(X3)	36,958	21,129	,458	1,749	,092

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Tabel 4.12
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,877 ^a	,769	,734	934001880,126	1,916

a. Predictors: (Constant), Modal Kerja(X2), Perputaran Persediaan(X1), Volume Penjualan(X3)

b. Dependent Variable: Laba Bersih(Y)

Tabel 4.13
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,706	,126		13,554	,000
Perputaran Persediaan(X1)	,002	,005	,069	2,498	,004
Modal Kerja(X2)	5,530	,000	,483	2,968	,008
Volume Penjualan(X3)	,065	,022	,503	2,973	,008

a. Dependent Variable: Laba Bersih(Y)

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Tabel 4.15
Koefisien Korelasi Perputaran Persediaan dengan Laba Bersih
Correlations

		Perputaran Persediaan(X1)	Laba Bersih(Y)
Perputaran Persediaan(X1)	Pearson Correlation	1	.427*
	Sig. (2-tailed)		.019
	N	30	30
Laba Bersih(Y)	Pearson Correlation	.427*	1
	Sig. (2-tailed)	.019	
	N	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 4.16
Koefisien Korelasi Modal Kerja dengan Laba Bersih
Correlations

		Modal Kerja(X2)	Laba Bersih(Y)
Modal Kerja(X2)	Pearson Correlation	1	.565**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	30	30
Laba Bersih(Y)	Pearson Correlation	.565**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.17
Koefisien Korelasi Volume Penjualan dengan Laba Bersih
Correlations

		Volume Penjualan(X3)	Laba Bersih(Y)
Volume Penjualan(X3)	Pearson Correlation	1	.591**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	30	30
Laba Bersih(Y)	Pearson Correlation	.591**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Bersih.

Tabel 4.18
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,877 ^a	,769	,734	934001880,126	1,916

a. Predictors: (Constant), Modal Kerja(X2), Perputaran Persediaan(X1), Volume Penjualan(X3)

b. Dependent Variable: Laba Bersih(Y)

Tabel 4.22
Koefisien Uji Hipotesis Perputaran Persediaan dengan Laba Bersih
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,706	,126		13,554	,000
Perputaran Persediaan(X1)	,002	,005	,069	2,498	,004
Modal Kerja(X2)	5,530	,000	,483	2,968	,008
Volume Penjualan(X3)	,065	,022	,503	2,973	,008

a. Dependent Variable: Laba Bersih(Y)

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Tabel 4.23
Koefisien Uji Hipotesis Modal Kerja dengan Laba Bersih
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,706	,126		13,554	,000
	Perputaran Persediaan(X1)	,002	,005	,069	2,498	,004
	Modal Kerja(X2)	5,530	,000	,483	2,968	,008
	Volume Penjualan(X3)	,065	,022	,503	2,973	,008

a. Dependent Variable: Laba Bersih(Y)

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Tabel 4.24
Koefisien Uji Hipotesis Volume Penjualan dengan Laba Bersih
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,706	,126		13,554	,000
	Perputaran Persediaan(X1)	,002	,005	,069	2,498	,004
	Modal Kerja(X2)	5,530	,000	,483	2,968	,008
	Volume Penjualan(X3)	,065	,022	,503	2,973	,008

a. Dependent Variable: Laba Bersih(Y)

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)